

PERAN PENGASUHAN RESPONSIF ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN EMPATI ANAK USIA DINI

Siti Nurmalia¹ (Universitas Pendidikan Indonesia)

Esya Anesty Mashudi² (Universitas Pendidikan Indonesia)

Co-Author Email: nurmalasiti1607@upi.edu

Abstrak: Perkembangan sosial dan emosional merupakan aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini karena menjadi dasar bagi kemampuan anak dalam berinteraksi, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang positif. Salah satu kemampuan sosial-emosional yang penting dikembangkan sejak dini adalah empati. Empati tidak berkembang secara alami, melainkan dipengaruhi oleh kualitas interaksi anak dengan lingkungan terdekatnya, terutama keluarga. Orang tua sebagai figur pengasuh utama memiliki peran strategis dalam menumbuhkan empati anak melalui pola pengasuhan yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pengasuhan responsif orang tua dalam menumbuhkan empati anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka (*library research*) terhadap berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, seperti buku dan artikel jurnal nasional maupun internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengasuhan responsif, yang ditandai dengan kepekaan terhadap kebutuhan emosional anak, respons yang cepat dan tepat, kehangatan interaksi, serta konsistensi pola asuh, berperan penting dalam mendukung perkembangan regulasi emosi dan empati anak. Pengasuhan responsif juga mendorong munculnya perilaku prososial, seperti berbagi, menolong, dan peduli terhadap orang lain. Dengan demikian, pengasuhan responsif orang tua memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kemampuan empati anak usia dini sebagai dasar perkembangan sosial-emosional di tahap selanjutnya.

Kata kunci: pengasuhan responsif; empati; anak usia dini; regulasi emosi

Abstract: Social and emotional development is a fundamental aspect of early childhood education because it forms the basis for children's ability to interact, manage emotions, and build positive social relationships. One important social-emotional skill that needs to be developed early on is empathy. Empathy does not develop naturally, but is influenced by the quality of children's interactions with their immediate environment, especially their family. Parents, as the primary caregivers, have a strategic role in fostering children's empathy through their parenting patterns. This study aims to examine the role of responsive parenting in fostering empathy in early childhood. The study uses a qualitative approach with a library research method on various relevant scientific literature sources, such as national and international books and journal articles. The results of the study show that responsive parenting, which is characterized by sensitivity to children's emotional needs, quick and appropriate responses, warmth in interactions, and consistency in parenting patterns, plays an important role in supporting the development of children's emotional regulation and empathy.

Responsive parenting also encourages prosocial behaviors, such as sharing, helping, and caring for others. Thus, responsive parenting by parents has a significant contribution in shaping the empathy skills of early childhood as a foundation for social-emotional development in later stages.

Keywords: *responsive parenting; empathy; early childhood; emotional regulation*

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial dan emosional merupakan aspek penting dalam pendidikan anak usia dini, karena berperan sebagai landasan bagi anak dalam menjalin hubungan sosial, mengendalikan emosi, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial-emosional yang berkembang secara optimal memungkinkan anak untuk mengenali emosi yang dirasakan, memahami perasaan orang lain, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma sosial (Anzani & Insan, 2020). Dalam pendidikan anak usia dini, kemampuan sosial-emosional tidak hanya mendukung keberhasilan belajar anak, tetapi juga menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial anak di masa mendatang (Padila, Nur Aulia, Zahra, & Sa'adah, 2025). Oleh karena itu, pengembangan aspek sosial-emosional perlu memperoleh perhatian yang seimbang dengan pengembangan aspek kognitif dan motorik dalam proses pendidikan anak usia dini.

Salah satu kemampuan sosial-emosional yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah empati. Kata empati merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan memberikan respons terhadap perasaan yang dialami oleh orang lain (Gare, Anggraini, & Muntomimah, 2021). Pada tahap perkembangan anak usia dini, empati dapat dilihat melalui perilaku sehari-hari, seperti menunjukkan rasa peduli ketika teman mengalami kesedihan, memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan, serta bersikap mau berbagi saat bermain bersama. Empati pada anak usia dini memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku prososial serta kualitas interaksi sosial yang baik (Lapanda, Sofia, & Drupadi, 2022). Anak yang memiliki tingkat empati yang baik cenderung mampu membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan memiliki risiko lebih rendah untuk menunjukkan perilaku agresif (Hikmat, Suryani, Yosep, & Jeharsae, 2024).

Perkembangan empati pada anak usia dini tidak terjadi secara alami tanpa pengaruh lingkungan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolahnya. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memiliki peran utama dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak, termasuk kemampuan empati (Dwi Putri, Aunurrahman, & R, 2021). Sejak usia dini, anak memperoleh pengalaman mengenali emosi dan perilaku sosial melalui interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari bersama orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Interaksi yang berlangsung secara hangat, berkelanjutan, dan disertai perhatian akan membantu anak memahami bahwa emosi merupakan bagian penting dari kehidupan sosial yang perlu dikenali dan dikelola secara tepat. Kualitas pengasuhan yang diberikan oleh orang tua memiliki keterkaitan yang berpengaruh dengan perkembangan empati pada anak usia dini (Abdullah & Salim, 2020).

Orang tua memiliki peranan penting dalam pengembangan empati anak karena berfungsi sebagai model utama dalam mengekspresikan dan merespons emosi. Anak cenderung belajar melalui proses peniruan terhadap cara orang tua memperlakukan dan menanggapi perasaan orang lain, baik dalam situasi yang menyenangkan ataupun

sebaliknya. Ketika orang tua mampu menunjukkan sikap hangat, peduli, dan memahami kondisi emosional anak, anak akan belajar bahwa emosi merupakan aspek yang perlu dihargai dan diperhatikan (Tahirah, Ismawati, Megawati, Herman, & Rusmayadi, 2024). Sebaliknya, pola pengasuhan yang minim responsivitas dapat menghambat terbentuknya kemampuan empati pada anak (Wahyuni, 2024). Dengan demikian, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan dalam menumbuhkan empati pada anak usia dini.

Salah satu bentuk pengasuhan yang dianggap efektif dalam menunjang perkembangan empati anak adalah pengasuhan responsif. Pengasuhan responsif merujuk pada pola pengasuhan yang menekankan kepekaan orang tua dalam mengenali sinyal yang ditunjukkan anak, kemampuan memberikan respons yang tepat terhadap kebutuhan emosional anak, serta terciptanya interaksi yang hangat dan mendukung. Orang tua yang menerapkan pengasuhan ini mampu memahami kondisi emosional anak dan menyesuaikan respons yang sesuai dengan kebutuhan anak pada situasi tertentu. Pengasuhan responsif memiliki peran yang signifikan dalam membantu anak memahami emosi diri sendiri maupun emosi orang lain (Landry, Smith, Swank, & Guttentag, 2008).

Pengasuhan responsif tidak hanya menekankan pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial-emosional anak secara menyeluruh. Respons orang tua yang ditunjukkan melalui sikap hangat, penuh perhatian, dan konsisten dapat membantu anak merasa aman serta dihargai, sehingga mendukung terbentuknya kemampuan regulasi emosi yang lebih baik (Handajani, abidin, Sa'ida, & Gusmaniarti, 2025). Kemampuan regulasi emosi tersebut menjadi dasar penting bagi perkembangan empati, karena anak yang mampu mengendalikan dan memahami emosinya sendiri akan lebih mudah mengenali serta merespons emosi orang lain secara tepat (Liu, Zhu, Cai, Ma, & Wang, 2022). Oleh karena itu, pengasuhan responsif memiliki peran sangat penting dalam mendukung proses pembentukan empati pada anak usia dini.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan responsif yang diterapkan oleh orang tua memiliki hubungan yang positif dengan perkembangan empati anak. Penelitian longitudinal mengungkapkan bahwa anak yang memperoleh pengasuhan responsif sejak usia dini cenderung menunjukkan empati yang lebih baik pada tahap perkembangan selanjutnya (Liu et al., 2022). Selain itu, penelitian intervensi yang menekankan pada peningkatan responsivitas orang tua melalui program pelatihan pengasuhan melaporkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek sosial-emosional anak usia dini (Landry et al., 2008). Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan responsif tidak hanya memberikan dampak dalam jangka pendek, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak dalam jangka panjang.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada teori kelekatan dan teori sosialisasi emosi. Teori kelekatan menjelaskan bahwa hubungan yang terjalin secara aman dan responsif antara orang tua dan anak menjadi landasan penting bagi perkembangan regulasi emosi serta kemampuan empati anak (Rizki & Aulia, 2025). Sementara itu, teori sosialisasi emosi menekankan bahwa cara orang tua dalam merespons, mengarahkan, dan memberikan contoh ketika menghadapi situasi emosional memiliki peran yang berpengaruh dalam bentuk

kemampuan empati anak (Intan, Kurniawati, & Handayani, 2018). Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan landasan ilmiah dalam pengembangan praktik pengasuhan dan pendidikan anak usia dini yang berfokus pada penguatan aspek sosial emosional, khususnya empati.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pengasuhan responsif orang tua dalam menumbuhkan empati anak usia dini melalui kajian literatur. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pola pengasuhan dan pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada penguatan aspek sosial-emosional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka (library research). Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan memahami berbagai teori yang bersumber dari literatur yang relevan dengan topik penelitian (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022). Sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan peran pengasuhan responsif orang tua dalam menumbuhkan empati anak usia dini, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber tersebut untuk memahami konsep, memperkuat landasan teori, dan mendukung pembahasan dalam penulisan artikel.

Proses penelitian diawali dengan penelusuran literatur yang sesuai dengan topik penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan secara mendalam, dan pencatatan informasi yang dianggap penting. Instrumen penelitian berupa catatan kajian pustaka yang digunakan untuk merangkum gagasan, konsep, dan temuan yang relevan. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan dan menafsirkan informasi berdasarkan tema pembahasan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai peran pengasuhan responsif orang tua dalam menumbuhkan empati anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pengasuhan Responsif dan Empati Anak Usia Dini

Pengasuhan responsif merupakan pendekatan pengasuhan yang menitikberatkan pada kualitas hubungan timbal balik antara orang tua dan anak sejak usia dini. Pendekatan ini mengacu pada kemampuan orang tua dalam mengamati, memahami, dan menanggapi sinyal yang ditunjukkan anak secara tepat, cepat, serta sesuai dengan kondisi emosional dan perkembangan anak (Ramadhanty, Abidin, Undayasari, & Aisyah, 2025). Respons yang diberikan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga berperan penting dalam membangun rasa aman emosional. Melalui respons yang konsisten dan penuh perhatian, anak memperoleh pengalaman interaksi yang membuatnya merasa dihargai dan dipahami, sehingga mendukung pembentukan dasar perkembangan sosial dan emosional yang sehat (Sukatin et al., 2020).

Implementasi pengasuhan responsif tercermin melalui kepekaan orang tua terhadap kebutuhan anak, sikap hangat dalam interaksi sehari-hari, serta konsistensi dalam memberikan respons. Kepekaan memungkinkan orang tua mengenali berbagai bentuk ekspresi emosi anak, baik yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga respons yang diberikan menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan aktual anak. Kehangatan yang ditunjukkan melalui kasih sayang, perhatian, dan penerimaan menciptakan suasana emosional yang kondusif bagi anak untuk mengekspresikan perasaan tanpa rasa takut. Sementara itu, konsistensi dalam pengasuhan memberikan kepastian bagi anak bahwa lingkungan sekitarnya dapat diandalkan, yang pada akhirnya membantu anak membangun kepercayaan serta kemampuan mengatur emosinya secara lebih adaptif (Romadhona et al., 2025).

Kualitas pengasuhan responsif memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan empati pada anak usia dini. Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami keadaan emosional orang lain, serta meresponsnya sesuai dengan keadaan (Rozifa & Qodliyah, 2025). Pada anak usia dini empati belum berkembang secara utuh, melainkan muncul secara bertahap seiring dengan perkembangan emosi, kognisi, dan kemampuan sosial anak (Decety & Holvoet, 2021). Sejak usia yang sangat dini, anak sudah menunjukkan bentuk empati sederhana seperti menangis ketika mendengar tangisan anak lain. Seiring bertambahnya usia, empati berkembang menjadi kemampuan yang lebih kompleks. Di mana anak tidak hanya bereaksi secara emosional, tetapi juga mulai memahami penyebab perasaan orang lain. Kemampuan empati ini menjadi dasar bagi perilaku prososial seperti berbagi, menolong, dan menghibur teman yang sedang mengalami kesulitan.

Empati pada anak usia dini mencakup dua komponen utama, yaitu empati afektif dan empati kognitif (Fidrayani, 2022). Empati afektif mengacu pada kemampuan anak untuk merasakan emosi yang sama atau serupa dengan emosi yang dialami orang lain. Komponen ini bersifat emosional dan sering kali muncul secara spontan, misalnya ketika anak merasa sedih melihat temannya menangis. Sementara itu, empati kognitif berkaitan dengan kemampuan anak untuk memahami perspektif atau keadaan emosional orang lain secara rasional, tanpa harus mengalami emosi tersebut secara langsung. Empati kognitif memungkinkan anak untuk menyadari bahwa orang lain memiliki perasaan, pikiran, dan pengalaman yang berbeda dari dirinya. Kedua komponen empati ini berkembang secara saling terkait dan dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial yang dialami anak, khususnya dalam lingkungan keluarga. Lingkungan pengasuhan yang responsif memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mengenali emosi, serta memahami hubungan empati secara menyeluruh.

Teori perkembangan empati yang dikemukakan oleh Hoffman dan Eisenberg memberikan landasan teoritis yang kuat dalam memahami bagaimana empati berkembang pada anak. Hoffman menekankan bahwa empati berkembang melalui tahapan-tahapan yang dimulai dari respons emosional global pada masa bayi hingga empati yang lebih matang dan berorientasi pada pemahaman perspektif orang lain pada masa kanak-kanak (Hoffman, 2000). Eisenberg melengkapi dengan menyoroti peran regulasi emosi dan sosial orang tua dalam membentuk perilaku empati anak (Laras Asih & Mawarsari Boediman, 2021). Kedua tokoh ini sepakat bahwa lingkungan pengasuhan memainkan peran utama dalam memfasilitasi atau

menghambat perkembangan empati. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang responsif dan suportif cenderung memiliki kemampuan empati yang lebih baik, karena mereka terbiasa melihat dan mengalami contoh konkret dari respons emosional yang adaptif dalam interaksi sehari-hari.

Teori kelekatan yang dikemukakan oleh Bowlby dan dikembangkan oleh Ainsworth memberikan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara pengasuhan responsif dan perkembangan empati anak. Bowlby menyatakan bahwa anak secara biologis terdorong untuk membentuk ikatan emosional dengan pengasuh utama sebagai upaya untuk memperoleh rasa aman dan perlindungan (Munawaroh, 2025). Kualitas kelekatan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat responsivitas pengasuh terhadap kebutuhan anak. Sementara itu, Ainsworth melalui penelitiannya menunjukkan bahwa anak yang memiliki kelekatan aman biasanya diasuh oleh orang tua yang sensitif, hangat, dan konsisten dalam merespons sinyal anak. Kelekatan yang aman memungkinkan anak menjadikan orang tua sebagai “*secure base*” untuk mengeksplorasi lingkungan sosialnya (Qomariah et al., 2019). Dari rasa aman inilah anak belajar mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat, termasuk kemampuan empati.

Dengan demikian, pengasuhan responsif dapat dipahami sebagai dasar utama bagi perkembangan empati anak usia dini. Melalui interaksi yang peka, hangat, dan konsisten, anak memperoleh pengalaman emosional yang positif dan bermakna, yang kemudian membentuk kemampuan anak dalam memahami dan merespons emosi orang lain. Empati tidak berkembang secara otomatis, melainkan dibentuk melalui proses interaksi yang berkelanjutan antara anak dan lingkungan pengasuhannya. Oleh karena itu, pengasuhan responsif memiliki implikasi yang sangat penting bagi praktik pendidikan anak usia dini dan intervensi keluarga, khususnya dalam upaya menumbuhkan generasi yang memiliki kepekaan sosial dan emosional yang baik sejak usia dini.

Peran Pengasuhan Responsif Orang Tua dalam Menumbuhkan Empati Anak Usia Dini

Pengasuhan responsif orang tua memiliki kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan empati pada anak usia dini. Salah satu aspek utama dari pengasuhan responsif adalah kepekaan orang tua terhadap kebutuhan dan kondisi emosional anak (Rayani, Luin Najwa, & Garnika, 2024). Kepekaan ini tercermin dari kemampuan orang tua dalam mengenali isyarat emosional anak, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, serta memahami makna di balik perilaku yang ditampilkan anak. Orang tua yang peka cenderung mampu membaca perubahan suasana hati anak, mengenali ketika anak merasa sedih, marah, atau cemas, dan menyesuaikan responsnya secara tepat. Sensitivitas orang tua berhubungan erat dengan perkembangan keterikatan aman (*secure attachment*) yang menjadi dasar bagi kemampuan anak dalam memahami perasaan orang lain. Anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan yang sensitif memiliki kecenderungan lebih besar untuk menunjukkan kepedulian dan respons empati terhadap orang di sekitarnya, karena sejak dini mereka terbiasa dengan pengalaman emosional yang diakui dan dihargai (Santana-Ferrándiz, Ibáñez-Pérez, & Moret-Tatay, 2025).

Respons orang tua yang cepat dan tepat terhadap emosi anak juga menjadi faktor penting dalam perkembangan empati. Respons yang diberikan secara segera dan sesuai dengan kondisi emosional anak berfungsi sebagai bentuk validasi emosi, yaitu pengakuan bahwa perasaan anak adalah nyata dan layak untuk diperhatikan (Orlitsky et al., 2025). Ketika anak merasa bahwa emosinya dipahami dan diterima, mereka belajar untuk mengenali, menamai, dan mengelola perasaan mereka dengan lebih baik. Proses ini berperan penting dalam pembentukan regulasi emosi, yang pada gilirannya memungkinkan anak untuk tidak terfokus secara berlebihan pada emosinya sendiri, melainkan mampu memperhatikan perasaan orang lain. Responsivitas orang tua terhadap kondisi distress anak secara konsisten berkorelasi positif dengan meningkatnya kemampuan empati dan perilaku prososial pada masa awal anak-anak (Davidov & Grusec, 2006).

Kehangatan emosional dalam interaksi orang tua dan anak juga merupakan komponen penting dalam pengasuhan responsif yang berpengaruh terhadap perkembangan empati. Kehangatan emosional dapat diwujudkan melalui sikap penuh kasih sayang, komunikasi yang positif, sentuhan fisik yang menenangkan, serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak (Naqyah, Thufailah, & Muliana Putri, 2024). Interaksi yang hangat menciptakan suasana emosional yang aman dan mendukung, sehingga anak merasa dihargai dan dicintai tanpa syarat. Lingkungan emosional yang positif ini memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keamanan psikologis, yang menjadi prasyarat penting bagi kemampuan untuk menunjukkan empati. Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan tingkat kehangatan emosional yang tinggi cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik serta lebih mampu menunjukkan kepedulian terhadap perasaan orang lain (Rusdiana, Nur, Zaenab, Mawaddah, & Sari, 2025).

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah konsistensi pola asuh dalam membangun rasa aman pada anak. Konsistensi dalam pengasuhan merujuk pada kesesuaian dan keberlanjutan respons orang tua terhadap perilaku dan kebutuhan anak dalam berbagai situasi (Landry et al., 2008). Pola asuh yang konsisten memberikan kepastian bagi anak mengenai apa yang dapat mereka harapkan dari lingkungannya, sehingga anak merasa aman secara emosional. Rasa aman ini memungkinkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan sosialnya tanpa rasa takut yang berlebihan. Dalam perspektif teori keterikatan, konsistensi respons orang tua berperan dalam pembentukan keterikatan aman, yang kemudian mendukung perkembangan empati karena anak merasa cukup terlindungi untuk memperhatikan dan merespons kondisi emosional orang lain (Septianingsih & Kurniawati Sugiyo Pranoto, 2025).

Penguatan perilaku empati dalam keseharian juga menjadi bagian integral dari pengasuhan responsif. Orang tua yang secara aktif memberikan contoh perilaku empati, seperti menolong orang lain, menunjukkan kepedulian, dan mengungkapkan perasaan secara positif, secara tidak langsung mengajarkan anak tentang pentingnya empati dalam kehidupan sosial. Selain melalui keteladanan, penguatan juga dapat dilakukan dengan memberikan apresiasi atau pujian ketika anak menunjukkan perilaku empati, seperti berbagi, membantu teman, atau menunjukkan rasa peduli. Pengasuhan yang mengkombinasikan kehangatan emosional dengan pemberian penguatan positif secara konsisten dapat

memperkuat internalisasi nilai-nilai empati pada anak usia dini (Felin Hutagaol & Kamtini, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, pengasuhan responsif orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan empati anak usia dini. Kepekaan terhadap emosi anak, respons yang tepat, kehangatan interaksi, konsistensi pola asuh, serta penguatan perilaku empati secara berkelanjutan membentuk lingkungan yang aman dan suportif bagi perkembangan sosial-emosional anak. Kondisi ini memungkinkan anak mengembangkan kemampuan memahami dan merespons perasaan orang lain secara empatik, yang menjadi dasar penting bagi pembentukan perilaku sosial yang baik di tahap perkembangan selanjutnya.

Pengasuhan Responsif dalam Mendukung Regulasi Emosi Anak

Orang tua yang menerapkan pengasuhan responsif tidak hanya berperan melalui kehadiran secara fisik, tetapi juga menunjukkan keterlibatan emosional ketika anak mengalami berbagai kondisi perasaan, seperti sedih, marah, maupun frustrasi. Sikap orang tua yang penuh kehangatan dan dukungan memberikan ruang bagi anak untuk mengenali serta mengidentifikasi emosi yang dirasakannya. Proses ini membantu anak membangun pemahaman awal terhadap pengalaman emosional secara adaptif. Respons orang tua yang peka terhadap tanda-tanda emosional anak, seperti menanggapi tangisan atau ketidaknyamanan dengan cara yang suportif, dapat membantu anak memaknai pengalaman emosionalnya dan mengembangkan strategi pengelolaan yang lebih efektif dibandingkan anak yang tidak menerima respons emosional yang konsisten dari orang tua mereka (Karisma, Dh, & Karmila, 2020)

Dalam literatur yang meneliti respons ibu terhadap emosi negatif anak usia dini menunjukkan bahwa ketika ibu memberikan dukungan (*supportive responses*) terhadap ekspresi emosi negatif anak, kemampuan regulasi anak cenderung meningkat. Sebaliknya, respons yang *unsupportive* berkorelasi dengan rendahnya kemampuan anak dalam meregulasi emosinya, yang menggambarkan bagaimana pola respons orang tua dapat memperkuat atau menghambat regulasi emosi anak dalam situasi nyata di kehidupan sehari-hari (Herdiana, Agustiani, & Qodariah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan responsif tidak hanya sekadar hadir, tetapi juga aktif memandu anak dalam mengenali dan belajar mengelola emosi negatif melalui dialog, validasi, serta strategi coping yang sehat.

Orang tua yang responsif cenderung memodelkan cara merespons emosi secara adaptif, serta memberikan contoh empati ketika menghadapi perasaan orang lain (Arga Birawa & Christijanto, 2025). Sikap responsif tersebut memberikan anak pengalaman langsung bahwa emosi orang lain layak diperhatikan dan dipahami, sehingga anak kemudian menginternalisasikan pentingnya tanggapan empati terhadap perasaan orang lain. Responsivitas orang tua terhadap emosi anak berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengenali dan merespons emosi orang lain secara empatik, yang merupakan landasan bagi perilaku prososial di kemudian hari (Davidov & Grusec, 2006).

Anak yang mampu mengenali dan mengendalikan emosinya dengan baik umumnya lebih mudah menunjukkan perilaku positif dalam hubungan sosialnya. Regulasi emosi memiliki keterkaitan yang erat dengan perilaku prososial pada anak usia dini (Lapanda et al., 2022). Kemampuan ini tercermin melalui perilaku seperti kesediaan membantu teman, berbagi, serta menunjukkan kepedulian terhadap perasaan orang lain. Anak dengan regulasi emosi yang berkembang secara optimal cenderung mampu menahan reaksi impulsif, memahami perspektif orang lain, serta bertindak dengan mempertimbangkan norma dan nilai sosial yang berlaku.

Dampak pengasuhan responsif terhadap perkembangan regulasi emosi anak usia dini dapat dilihat melalui proses internalisasi pengelolaan emosi yang berlangsung sejak usia dini. Anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan yang responsif memiliki kesempatan yang lebih luas untuk belajar mengendalikan dorongan emosional, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam suasana hubungan yang aman dan penuh dukungan (Sari & Gumindari, 2025). Melalui pengalaman tersebut, kemampuan regulasi anak berkembang secara bertahap, karena anak tidak hanya diarahkan untuk menekan atau menahan emosinya tetapi juga membimbing untuk memahami emosi yang dirasakannya serta menentukan respons yang tepat ketika menghadapi situasi emosional yang menantang. Perkembangan regulasi emosi yang optimal ini cenderung lebih mudah tercapai pada anak yang memperoleh respons orang tua secara konsisten, dibandingkan dengan anak yang diasuh melalui pola asuh yang kurang adaptif, karena hal ini berpotensi menghambat pembentukan kemampuan regulasi diri sejak dini.

Strategi Pengasuhan Responsif Orang Tua dalam Menumbuhkan Empati Anak

Pengasuhan responsif tidak hanya mencerminkan kepekaan orang tua terhadap kebutuhan anak, tetapi juga tercermin dalam strategi yang diterapkan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari. Pola pengasuhan yang hangat, stabil, dan berfokus pada pemahaman emosi menempatkan orang tua sebagai pihak yang berperan penting dalam membantu anak mengenali serta merespons perasaan orang lain (Nabila Thifallya Regina & Eva Nuriyah Hidayat, 2024). Dalam hal ini, empati tumbuh melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara berulang dan bermakna. Dengan demikian, penerapan strategi pengasuhan responsif dalam keseharian orang tua dan anak menjadi dasar penting bagi berkembangnya kemampuan empati pada anak usia dini.

Pertama, strategi dalam pengasuhan responsif adalah keteladanan perilaku empatik atau *modeling*. Orang tua yang secara konsisten menunjukkan sikap peduli, menghargai perasaan orang lain, serta menunjukkan respons empatik dalam berbagai situasi sosial memberikan contoh nyata yang dapat diikuti anak. Anak cenderung menyerap dan membentuk perilakunya berdasarkan apa yang diamati dari figur yang memiliki peran dalam kehidupannya, terutama orang tua. Ketika anak melihat orang tua mengekspresikan empati dalam kesehariannya, anak belajar bahwa empati merupakan sikap yang wajar dan patut diterapkan dalam interaksi sosial. Pola pengasuhan yang menekankan keteladanan seperti ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan anak untuk memahami emosi orang lain sekaligus mendorong munculnya perilaku prososial (Jespersen, Hardy, & Morris, 2021).

Kedua, strategi lain yang memiliki peran penting dalam pengasuhan responsif adalah validasi emosi anak dalam interaksi sehari-hari. Validasi emosi dilakukan dengan mengakui perasaan yang dialami anak, membantu anak mengenali emosinya, serta menunjukkan sikap menerima tanpa menyalahkan atau meremehkan perasaan tersebut. Anak yang memperoleh respons emosional seperti ini cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, sehingga lebih mampu memahami dan merespons pengalaman emosional orang lain secara tepat. Sikap empati orang tua terhadap emosi anak turut membentuk kesadaran emosional yang menjadi dasar penting dalam perkembangan empati. Melalui proses ini, anak tidak hanya belajar mengelola emosinya sendiri, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung hubungan interpersonal yang sehat (Jespersen et al., 2021).

Ketiga, pembiasaan perilaku prososial, seperti berbagi, menolong, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui aktivitas rutin yang melibatkan interaksi sosial positif, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam keseharian anak. Perilaku prososial yang dikenalkan dan dilatih sejak dini membantu anak mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan serta perasaan orang lain (Kania, Novianti Yusuf, Laela Sari, & Rakeyan Santang, 2023). Ketika anak terbiasa terlibat dalam tindakan berbagi dan menolong secara konsisten, kemampuan kepedulian sosial dan empati anak akan berkembang secara bertahap dan lebih menetap.

Keempat, pendekatan bermain atau *play-based social-emotional learning* merupakan salah satu strategi yang relevan dalam pengasuhan responsif untuk mendukung perkembangan empati anak. Melalui kegiatan bermain, anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan emosi, berinteraksi dengan orang lain, serta belajar bekerja sama dan berbagi peran secara alami. Aktivitas bermain peran secara khusus membantu anak memahami sudut pandang orang lain dengan menempatkan diri pada berbagai situasi sosial yang berbeda (Sholichah & Riyanto, 2012). Dalam hal ini, anak belajar mengenali dan merespons perasaan yang muncul, sehingga bermain menjadi sarana yang efektif untuk melatih empati dalam suasana yang menyenangkan dan aman secara emosional.

Kelima, pemberian penguatan positif terhadap perilaku empati yang ditunjukkan anak. Penguatan positif dapat diberikan dalam bentuk pujian verbal, perhatian, maupun penghargaan simbolik ketika anak memperlihatkan sikap peduli dan membantu orang lain yang mencerminkan perilaku empati. Respons positif dari orang tua membuat anak merasa perilaku tersebut dihargai, sehingga mendorong anak untuk mengulangnya dalam situasi lain. Melalui penguatan yang konsisten, anak tidak hanya memahami empati secara konseptual, tetapi juga terdorong untuk menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Yunita Sari Nasution, Kholidah Nur, Nurmaliana Harahap, & Nur Hikmah, 2024). Pendekatan ini membantu membentuk perilaku adaptif anak melalui dukungan lingkungan yang positif dan berkelanjutan.

Strategi pengasuhan responsif yang diterapkan secara konsisten oleh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan empati anak usia dini. Melalui keteladanan perilaku empati, validasi emosi, pembiasaan perilaku prososial, pendekatan bermain, serta pemberian penguatan positif, anak memperoleh pengalaman sosial dan emosional yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman-pengalaman ini

membantu anak mengenali, memahami, dan merespons perasaan orang lain secara lebih peka dan adaptif. Dengan demikian, pengasuhan responsif tidak hanya mendukung perkembangan emosional anak, tetapi juga membentuk dasar kemampuan empati yang berkelanjutan, yang akan berpengaruh pada kualitas hubungan sosial anak di tahap perkembangan selanjutnya.

KESIMPULAN

Pengasuhan responsif orang tua berperan penting dalam menumbuhkan empati anak usia dini melalui interaksi yang peka, hangat, konsisten, serta responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Pengasuhan responsif mendukung perkembangan regulasi emosi anak, yang menjadi fondasi utama bagi kemampuan memahami dan merespons perasaan orang lain secara empatik serta mendorong munculnya perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan strategi pengasuhan responsif, seperti keteladanan perilaku empatik, validasi emosi, pembiasaan perilaku prososial, pendekatan bermain, dan penguatan positif, terbukti efektif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengasuhan responsif perlu menjadi perhatian utama dalam praktik pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengasuhan responsif melalui pendekatan empiris, baik kuantitatif maupun kualitatif, serta mengembangkan program intervensi atau pelatihan pengasuhan responsif guna menguji efektivitasnya dalam meningkatkan empati anak usia dini secara lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, S. H., & Salim, R. M. A. (2020). Parenting style and empathy in children: The mediating role of family communication patterns. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 17(1), 34. doi:10.26555/humanitas.v17i1.13126
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6.
- Anzani, W. R., & Insan, I. K. (2020). PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* (Vol. 2). Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Arga Birawa, D., & Christijanto, E. (2025). Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital terhadap Kedekatan Emosional dalam Keluarga. *Jurnal Komunikasi dan Media* (Vol. 5).
- Davidov, M., & Grusec, J. E. (2006). Untangling the Links of Parental Responsiveness to Distress and Warmth to Child Outcomes. *Child Development*, 77(1), 44–58. doi:10.1111/j.1467-8624.2006.00855.x
- Decety, J., & Holvoet, C. (2021). The emergence of empathy: A developmental neuroscience perspective. *Developmental Review*, 62, 100999. doi:10.1016/j.dr.2021.100999
- Dwi Putri, D., Aunurrahman, & R, M. (2021). METODE PENGEMBANGAN EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA KELUARGA DI TK BINA ANAK MUSLIM KOTA SINGKAWANG.

- Felin Hutagaol, G., & Kamtini. (2025). ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK SANTO THOMAS 2 MEDAN. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 16, 2025. doi:10.9644/sindoro.v3i9.252
- Fidrayani. (2022). *GENDER BERDASARKAN EMPATI ANAK USIA DINI* (Vol. 5).
- Gare, T. B. S., Anggraini, H., & Muntomimah, S. (2021). *Pengaruh Metode Bercerita Untuk Pembentukan Empati Anak Usia 5-6 Tahun* (Vol. 1). Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/lentera>
- Handajani, abidin, R., Sa'ida, N., & Gusmaniarti. (2025). ANALISIS PERAN ORANG TUA TERHADAP KEMATANGAN EMOSI ANAK USIA 3-4 TAHUN DI PPT MUTIARA BUNDA. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3). doi:10.34125/jmp.v10i3.865
- Herdiana, D., Agustiani, H., & Qodariah, L. (2023). Respon Ibu Menghadapi Emosi Negatif Anak dan Regulasi Emosi Anak Usia 3-5 Tahun. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6(2), 271-294. doi:10.21274/martabat.2022.6.2.271-294
- Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., & Jeharsae, R. (2024, July). Empathy's Crucial Role: Unraveling Impact on Students Bullying Behavior - A Scoping Review. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*. Dove Medical Press Ltd. doi:10.2147/JMDH.S469921
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development*. Cambridge University Press. doi:10.1017/CBO9780511805851
- Intan, R., Kurniawati, F., & Handayani, E. (2018). *PELATIHAN EMOTION COACHING UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN ORANG TUA DALAM MERESPON MOMEN EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN*.
- Jespersen, J. E., Hardy, N. R., & Morris, A. S. (2021, May 1). Parent and peer emotion responsivity styles: An extension of gottman's emotion socialization parenting typologies. *Children*. MDPI. doi:10.3390/children8050319
- Kania, G., Novianti Yusuf, R., Laela Sari, U., & Rakeyan Santang, S. (2023). *MENUMBUHKAN KEMAMPUAN EMPATI ANAK MELALUI PEMBIASAAN MAKAN BERSAMA*. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)* (Vol. 1).
- Karisma, W. T., Dh, D. P., & Karmila, M. (2020). Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini. *PAUDIA Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 94-102. doi:10.26877/paudia.v9i1.6144
- Landry, S. H., Smith, K. E., Swank, P. R., & Guttentag, C. (2008). A Responsive Parenting Intervention: The Optimal Timing Across Early Childhood for Impacting Maternal Behaviors and Child Outcomes. *Developmental Psychology*, 44(5), 1335-1353. doi:10.1037/a0013030
- Lapanda, S., Sofia, A., & Drupadi, R. (2022). *HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI*. Retrieved from <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incrementapedia>
- Laras Asih, N., & Mawarsari Boediman, L. (2021). *Peran Kehangatan Ibu sebagai Moderator Sosialisasi Emosi dan Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah* (Vol. 14).
- Liu, H., Zhu, Y., Cai, X., Ma, Z., & Wang, L. (2022). The relationship between maternal and infant empathy: The mediating role of responsive parenting. *Frontiers in Psychology*, 13. doi:10.3389/fpsyg.2022.1061551

- Munawaroh, H. (2025). Pendidikan Anak Usia Dini Teori John Bowlby Dalam Pandangan Psikologi Islam. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 12. doi:10.21580/wa.v12il.25992
- Nabila Thifallya Regina, & Eva Nuriyah Hidayat. (2024). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI. *Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 5(1), 129–145. doi:10.52423/welvaart.v5i1.15
- Naqyah, F., Thufailah, R., & Muliana Putri, I. (2024). *Hubungan Dimensi Kehangatan Pola Asuh Orang Tua dengan Kualitas Hidup Anak Usia Dini (4-6 Tahun)*.
- Orlitsky, T., Davidov, M., Paz, Y., Roth-Hanania, R., Berger, M. R., Yizhar, L., ... Zahn-Waxler, C. (2025). Which Aspects of Parenting Predict the Development of Empathic Concern During Infancy? *Developmental Science*, 28(1). doi:10.1111/desc.13566
- Padila, A. N., Nur Aulia, C., Zahra, D. A., & Sa'adah. (2025). MENGEMBANGKAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SENTRA. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* (Vol. 4). Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Qomariah, N., Pd, M., Piaud, D., Syaikh, I., Siddik, A., & Belitung, B. (2019). *MEMBANGUN SECURE ATTACHMENT DENGAN ANAK PADA IBU BEKERJA* (Vol. 3).
- Ramadhanty, I., Abidin, Y., Undayasari, D., & Aisyah, E. S. (2025). Membangun Rasa Aman Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Responsif Guru. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8.
- Rayani, D., Luin Najwa, L. ', & Garnika, E. (2024). Pentingnya Perilaku Responsive Orang Tua dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Kemampuan Mengelola Emosional Pada Anak. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(1). Retrieved from <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM>
- Rizki, F. K., & Aulia, R. (2025). Pengaruh Kelekatan Ayah terhadap Regulasi Emosi pada Remaja Akhir di Kota Padang. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 3(3), 325–338. doi:10.61132/corona.v3i3.1688
- Romadhona, A., Sibawaihi, S., Purnama, S., Junianti, F., Khoirotin, K., Kuswanto, C. W., & Futhira, N. (2025). Pola Asuh yang Mendukung Keseatan Mental Anak Usia Dini dalam Menghadapi Stress. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8.
- Rozifa, A. W., & Qodliyah, A. W. (2025). PENGARUH PELATIHAN EMPATI MELALUI KARTU EMOSI TERHADAP HASIL PEMBELAJARAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK PRASEKOLAH. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 9(1), 125–136. doi:10.36341/jomis.v9i1.4303
- Rusdiana, R., Nur, S., Zaenab, N., Mawaddah, A., & Sari, M. (2025). DIMENSI KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (USIA 0-7 TAHUN): TINJAUAN TEORETIS DAN EMPIRIS. *JMA*, 3(6), 3031–5220. doi:10.62281
- Santana-Ferrándiz, M., Ibáñez-Pérez, J., & Moret-Tatay, C. (2025, April 1). Empathy and Parental Sensitivity in Child Attachment and Socioemotional Development: A Systematic Review from Emotional, Genetic, and Neurobiological Perspectives. *Children*. Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). doi:10.3390/children12040465
- Sari, R., & Gumindari, S. (2025). DAMPAK POLA ASUH PERMISIF TERHADAP REGULASI EMOSI ANAK USIA DINI. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier* (Vol. 9).

- Septianingsih, & Kurniawati Sugiyo Pranoto, Y. (2025). Kelekatan Aman (Secure Attachment) Ayah Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2). doi:10.30605/jsgp.8.2.2025.6503
- Sholichah, Z., & Riyanto, Y. (2012). PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KELOMPOK B PAUD UPT SPNF SKB GRESIK.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77-90. doi:10.14421/jga.2020.52-05
- Tahirah, I., Ismawati, Megawati, Herman, & Rusmayadi. (2024). Pentingnya Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*.
- Wahyuni, T. (2024). Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pengembangan Karakter Anak Di TK Al-Hikmah Sumber Sari, Musi Rawas Utara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan Lichen Institut*.
- Yunita Sari Nasution, Kholidah Nur, Nurmaliana Harahap, & Nur Hikmah. (2024). Analisis Keterampilan Memberi Penguatan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Anak Usia Dini. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 124-140. doi:10.61132/inpaud.v2i1.89